

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat. Hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus (Arifin, 2008: 8).

Sementara itu, Arifin (2008: 7) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Pendidikan dalam Islam sering dijumpai dengan menggunakan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta`lim*, *al-ta`dib* dan *al-riyadah* (al-Attas, 1994: 35-83). Tentunya semua terminologi tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dalam konteks tertentu meskipun pada konteks yang lain memiliki makna yang sama.

Senada dengan hal ini, As'aril Muhajir (2011: 76) dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*" tentang pengistilahan pendidikan Islam yang merupakan hasil seminar pada bulan Mei tahun 1960 di Bogor, yakni mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah

mengarahkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu (Arifin, 2008: 8).

Pendidikan Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan psikologi agama. Yaitu pada penanaman nilai-nilai kebaikan dan keadilan dalam diri seseorang. Menurut Quraish Shihab (2007: 434-435), tujuan pendidikan al-Qur`an (Islam) adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, serta guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah Swt. Bahkan psikologi agama sering digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Misalnya dalam perkembangan agama pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dimulai dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Selanjutnya kenapa harus psikologi agama? karena manusia memiliki potensi luhur, yaitu *fitrah* dan *ruh* yang tidak terjamah dalam psikologi umum (versi barat yang dipopulerkan oleh Pythagoras 572-497) (Harun Hadiwijono, 1980: 19). Psikologi umum hanya berlandaskan pada paham rasional saja, yang kemudian dijadikan sebagai dasar pijakan bagi konsep-konsep pendidikannya. Ini sangat berbeda dengan Islam yang menjadikan al Qur'an dan as Sunnah sebagai konsep pendidikannya. Sehingga, dengan merujuk

pada kedua pedoman tersebut, diharapkan dapat diperoleh hakikat pendidikan Islam.

Hakikat pendidikan Islam harus mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu aspek saja, seperti aspek aqidah, ibadah dan akhlaknya saja, melainkan harus mencakup seluruhnya bahkan lebih luas dari itu. Akan tetapi, tak jarang di lapangan, ditemukan bahwa pendidikan nasional maupun pendidikan Islam hanya memfokuskan pada satu aspek saja, semisal aspek aqidah atau aspek akhlaknya saja. Padahal pendidikan Islam harus mencakup semua dimensi manusia, yang pada akhirnya dapat menjangkau kehidupan di dunia dan akhirat (Nata, 2005: 242).

Terkait pendidikan Islam, Tafsir (2008: 47) mengungkapkan hal yang sama, menurutnya pendidikan Islam harus mempersiapkan manusia supaya beribadah sebagai hamba-Nya yang taat, sehingga aspek ibadah lebih didahulukan guna meraih kesempurnaan insan untuk mengapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Namun, teori-teori tersebut bertolak belakang dengan apa terjadi di lapangan. Akhir-akhir ini, di tengah-tengah masyarakat terjadi fenomena-fenomena yang sangat memilukan, seperti tindakan kekerasan, asusila, anarkis, kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, bentrok antar warga, seks bebas, dan korupsi bahkan tidak sedikit dari fenomena tersebut menelan korban jiwa hingga berujung pada kematian. Lantas yang menjadi pertanyaan sekarang ialah apa gerangan yang menjadi penyebab terjadi itu semua?,

apakah pola asuh dari orang tua dan sekolah yang selama ini salah, atau keadaanlah yang harus mengharuskan terjadi yang demikian?. Tentu jawabannya sangat kompleks dan setiap individu memiliki pandangan yang berbeda pula. Akan tetapi, ini merupakan pekerjaan rumah (PR) bagi semua orang tanpa terkecuali, baik orang tua, tenaga pendidik maupun pemerintah.

Menurut Zakiah Daradjat (1996: 31) terjadi fenomena-fenomena tersebut mengindikasikan bahwa jiwa mayoritas masyarakat Indonesia mengalami gangguan jiwa (kesehatan mental mengalami gangguan). Terjadinya penyakit atau gangguan jiwa tersebut bukan disebabkan kerusakan organik pada tubuh, tetapi karena kondisi jiwa, merasa tertekan, kecewa, gelisah, was-was dan sebagainya.

Oleh karena itu, betapa pentingnya peranan agama dan pendidikan Islam, dalam rangka untuk mengatasi problem-problem gangguan jiwa tersebut. Menurut Zakiah bahwa agama memiliki peran yang sangat mendasar dalam memahami esensi kejiwaan manusia. Pengaruh keyakinan agama diyakini oleh seseorang akan berimplikasi terhadap perilakunya. Oleh karena itu agama dapat dijadikan dasar pijakan psikologi.

Kemudian melalui jalur pendidikan Islam, yakni bagaimana proses bimbingan, arahan, pengajaran dan pembinaan terhadap peserta didik itu dilakukan. Sebab jalur tersebut merupakan jalur yang efektif untuk digunakan. Pembinaan tersebut dapat dilakukan mulai dari keluarga. Di sini orang tua diharapkan dapat menanamkan pendidikan tentang aqidah, budi pekerti (akhlak atau moral), dan lain sebagainya kepada anaknya. Sebab

keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan anak selanjutnya. Kemudian dilanjutkan di sekolah, tentunya dengan metode atau pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta. Maka, Zakiah menyimpulkan bahwa pendidikan Islam harus bersifat integralistik dan komprehensif, yaitu mencakup seluruh dimensi, eksistensi, substansi dan relasi manusia (Nata, 2005: 243).

Dalam rangka untuk menyampaikan visi dan misi yang diusung oleh pendidikan Islam, psikologi agama biasanya dijadikan sebagai salah satu pendekatannya. Sebab cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku yang tidak bisa dipisahkan dari keyakinan agama. Maka pada *frame* dalam penelitian yang berjudul "*Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Islam dalam Perspektif Psikologi Agama*" inilah, penulis berupaya untuk menganalisa dan mengeksplorasi tentang sejauh mana peranan agama, psikologi agama dan pendidikan Islam dalam menggapai kesehatan mental. Dan harapan penulis tentang penelitian ini ke depannya dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti lagi.

## **B. Penegasan Istilah**

Dalam rangka untuk menghindari multi tafsir terhadap kata yang digunakan dan juga merupakan bagian dari untuk lebih memfokuskan terhadap penelitian ini. Maka, penting kiranya untuk memberikan penegasan istilah, yaitu sebagai berikut:

## 1. Pemikiran

Secara etimologis pemikiran berasal dari kata “pikir” yang berarti akal, budi, ingatan, kata hati, dan pendapat. Kemudian mendapatkan awalan *pe-* dan akhiran *-an* menjadi pemikiran yang berarti proses, cara, dan perbuatan memikir (KBBI, 2005: 682-683).

## 2. Prof. Dr. Zakiah Daradjat

Prof. Dr. Zakiah Daradjat dilahirkan di Kota Merapak, kecamatan Ampat Angkat Bukittinggi, Sumatera Barat pada tanggal 6 November 1929 (Arief Subhan, 1995: 4). Ia mengawali pendidikan di kampung kelahirannya dengan masuk di *Standar School* (Nata, 2005: 233), yaitu sekolah yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah (Arief Subhan, 1995: 5). Pada tahun 1944, Zakiah melanjutkan di Kulliyatul Muballighat dan Sekolah menengah pertama Negeri (SMPN), kemudian setelah itu melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bukittinggi dengan predikat yang memuaskan (Nata, 2005: 234). Sehingga pada tahun 1951 (Arief Subhan, 1995: 6), ia diterima di dua Perguruan Tinggi sekaligus yakni Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII). Kemudian ia melanjutkan studi di Mesir selama delapan setengah tahun (1956-1964), ia belajar ilmu pendidikan dengan spesialisasi psikoterapi, sampai meraih gelar doktor (Nata, 2005: 234 & Arief Subhan, 1995: 6). Setelah pulang ia aktif di berbagai instansi pemerintah seperti Departemen Agama (Depag), Dinas Penelitian dan Kurikulum pada Direktorat

Perguruan Tinggi Agama Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, guru besar IAIN Jakarta dan menjadi pembicara di TVRI dan Radio el Shinta (Arief Subhan, 1995: 7-25).

### 3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya (Jalaluddin, 2004: 19).

Sedangkan menurut Imam Bawani (1987: 122), pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum dan sesuai standar ajaran agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama.

Maka, dapat didefinisikan bahwa pengertian pendidikan Islam dari dua tokoh pendidikan di atas, yakni sebagai proses bimbingan, latihan baik secara jasmani maupun rohani yang berlandaskan hukum-hukum agama, pengetahuan dan nilai-nilai Islam dalam rangka menyiapkan generasi muda Islam yang mempunyai kepribadian yang utama.

### 4. Psikologi Agama

Psikologi agama terdiri dari dua kata yang memiliki definisi yang berbeda, yakni psikologi dan agama. Psikologi sendiri berasal dari bahasa Inggris, *psychology* yang merupakan dua akar yang bersumber dari bahasa *Greek* (Yunani), yaitu *psyhe* dan *logos* artinya ilmu, sehingga secara

harfiah psikologi ialah ilmu jiwa atau dengan makna konotasi lain, dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang menyelidiki jiwa (Tohirin, 2006: 3-4).

Sedangkan definisi Agama, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2005: 12) adalah sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Dari berbagai definisi tentang psikologi dan agama di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi agama ialah cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing dari manusia (Jalaluddin, 2001: 15).

Dengan demikian, yang dimaksud dari penelitian ini ialah dengan judul **“Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Islam dalam Perspektif Psikologi Agama”**.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang dan penegasan istilah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi titik tekan dalam skripsi ini ialah :  
“Bagaimana pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat tentang pendidikan Islam dalam perspektif psikologi agama?”.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**



## 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat tentang pendidikan Islam dalam perspektif psikologi agama.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu; *pertama*, secara teoritis, dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam para akademisi Fakultas Agama Islam, terutama program studi Tarbiyah. Kemudian, dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga kajian-kajian secara mendalam tentang pemikiran Islam lebih banyak lagi.

*Kedua*, secara praktis, dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum, sehingga mampu menumbuhkan kepedulian terhadap pendidikan Islam.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian yang mengangkat ide-ide pembaharuan pendidikan Islam dari pemikiran tokoh sudah banyak dilakukan. Setidaknya ada empat penelitian yang pernah membahas tentang pemikiran dari Zakiah Daradjat dan empat penelitian lainnya yang telah membahas berkaitan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Siti Magfirah (UIN Suka, 2003) dalam sebuah skripsinya yang berjudul "*Pembinaan mental keagamaan pada remaja menurut Zakiah Daradjat*", menjelaskan bahwa pembinaan mental keagamaan pada remaja adalah usaha yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk

meningkatkan pengetahuan, sikap dan kecakapannya menjadi lebih baik lagi, atau menyempurnakan sesuatu yang telah ada pada remaja sebelumnya. Pembinaan tersebut dilakukan secara terus menerus sejak seseorang itu lahir sampai meninggal, terutama pada usia pertumbuhannya.

2. Fatmawati (UIN Suka, 2004) dalam sebuah skripsinya yang berjudul "*Pendidikan Agama pada Usia Remaja (Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat)*", menjelaskan bahwa pendidikan agama pada usia remaja merupakan usaha untuk memperkuat nilai-nilai agama pada remaja harus dilakukan sejak dini, sehingga dalam sikap dan perbuatannya selalu terkontrol oleh norma-norma agama.
3. Siti Rofi'ah (UMS, 2004) dalam sebuah skripsinya yang berjudul "*Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga*", menjelaskan bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar, pertama dan utama bagi proses perkembangan anak. Di dalam keluargalah, anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan. Sebab, di keluargalah sebagai tempat belajar segala sikap untuk berbakti kepada tuhan yang merupakan perwujudan nilai yang tinggi. Dan keluarga pula lah sebagai wadah untuk belajar dalam rangka membentuk dan mengembangkan dirinya.
4. Imam Suprayogi (UMS, 2005) dalam sebuah skripsinya yang berjudul "*Pemikiran Rosyid Ridho tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*", menjelaskan bahwa pemikiran Rosyid Ridho tentang pembaharuan

pendidikan Islam yang memfokuskan pada pembaharuan tujuan pendidikan, kurikulum, pendidikan, dan sistem pendidikan yang non-dikotomis. Dengan tujuan mendorong pengembangan pemikiran-pemikiran dalam rangka kemajuan pendidikan umat Islam. Pemikiran Rosyid Ridho ini berawal dari kegelisahannya terhadap perkembangan dunia muslim pada khususnya masalah pendidikan. Sistem tradisional konservatif menjadi corak pendidikan Islam pada waktu itu.

5. Surya Darma (UMS, 2007), dalam sebuah skripsinya yang berjudul *“Pemikiran Munir Mul Khan tentang Pendidikan Multikultural”*, menjelaskan bahwa Munir Mul Khan berpandangan pada teologi pendidikan Islam, kritik terhadap pendidikan Islam, kesalahan multikultural, humanisasi pendidikan Islam, kearifan tradisional dalam pendidikan.
6. Titik Snain Muflihah (UMS, 2007), dalam sebuah skripsinya yang berjudul *“Pemikiran Zakiah Daradjat tentang peran agama dalam pembinaan mental”*, menjelaskan bahwa unsur-unsur yang terpenting dalam menentukan corak kepribadian seseorang di kemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama keluarga sendiri. Nilai-nilai yang dimaksudkan adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial. Nilai-nilai yang positif yang tidak akan mengalami perubahan adalah nilai-nilai agama, sedangkan nilai-nilai yang sosial dan moral yang didasarkan bukan pada agama, akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan dengan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, mental

(kepribadian) yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral saja dan akan mungkin berubah dan goncang itu, akan membawa kepada kegoncangan jiwa, apabila perubahan itu terjadi.

7. Abdul Hakim MN (UMS, 2008) dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam menurut Abdul Malik Fadjar*”, menjelaskan bahwasannya menurut Abdul Malik Fadjar, peran pendidik yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. Dalam hal ini yang dituntut ialah bagaimana setiap guru mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etik, dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya. Abdul Malik Fadjar memberikan suatu konsep sintesis antara perguruan tinggi dengan pesantren yang ideal. Menurutnya yang terpenting sintesis itu harus betul-betul mampu menggambarkan integrasi keilmuan. Karena itu, sintesis tersebut hendaknya mampu melakukan dekonstruksi terhadap realitas keilmuan yang bersifat dualisme-dikotomis.
8. Maria Ulfa (UMS, 2008) dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Pendidikan menurut Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas*”, menyimpulkan bahwa terma yang paling tepat bagi istilah pendidikan Islam adalah *ta'dib*. Ia sangat tidak setuju dengan istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* sebagaimana yang telah disepakati selama ini oleh mayoritas cendekiawan muslim dunia. Terma *ta'dib* menurut Al-Attas lebih tepat untuk karena memiliki bobot baik historis dan filosofis.

Dengan memperhatikan tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang pendidikan Islam dalam perspektif psikologi agama belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya mengambil objek yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Maka dari itu, penulis mengambil objek mengenai pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat tentang pendidikan Islam dalam perspektif psikologi agama.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara strategi yang digunakan untuk memahami, menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan di mana usaha itu dilakukan dengan metode ilmiah dalam memecah masalah (Joko Subagyo, 2006: 12).

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan berbagai macam metode yang bersifat sesuai dengan penelitian kualitatif dan tersusun secara sistematis, dengan tujuan agar data yang diperoleh valid, sehingga penelitian ini layak diuji kebenarannya. Maka, untuk mendukung metode yang digunakan penulis menggunakan teknik penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *bibliografi*, karena penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran, ide-ide yang telah ditulis oleh pemikir dan ahli (Nazir, 1988:62).

Dilihat dari tempat dimana penelitian ini dilakukan, maka penelitian termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan analisis

data kualitatif, yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya. Yang dilakukan dengan membaca buku-buku karangan Prof. Dr. Zakiah Daradjat itu sendiri sebagai data primer serta buku dan jurnal yang mengenai pendidikan Islam terutama yang diwarnai oleh psikologi agama sebagai sumber sekunder.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Yang dimaksud dengan filosofis adalah menganalisis sejauh mungkin pemikiran yang diungkapkan sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut (Muhammadsyah, dkk. 1991: 19).

## **2. Sumber Data**

Dalam penelitian kepustakaan ini, penulis menggunakan metode dokumenter atau yang lebih populernya dengan metode dokumentasi (Arikunto, 1989: 131), yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, foto-foto, buku-buku, majalah, ensiklopedi, karya tulis dan lain-lain (Nawawi, 1987: 97). Sumber data yang digunakan terdiri dari macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer ialah seluruh buku karangan sendiri dari Zakiah Daradjat yang berjumlah 32 buah. Namun, pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada 3 buku yakni, pertama; Ilmu Jiwa Agama, yang membahas tentang pengaruh keyakinan agama dalam sikap dan tingkah laku serta kehidupan pada umumnya. Kedua; Pendidikan Agama dalam

Pembinaan Mental, yang membahas pendidikan merupakan jalur yang efektif dalam pembinaan mental. Ketiga; Ilmu Pendidikan Islam, yang membahas konsep pendidikan Islam yang didasarkan pada pandangan tentang manusia dalam perspektif ilmu jiwa.

Sedangkan sumber data sekunder yaitu literatur-literatur yang terdiri dari buku-buku, jurnal, artikel baik itu yang dimuat di media cetak maupun media elektronik, yang memiliki relevansi dan menunjang dari penelitian ini. Yaitu tulisan yang membahas tentang pendidikan Islam dan psikologi serta yang sangat urgen ialah tulisan yang memuat tentang sosok Zakiah Daradjat, baik itu tentang kepribadian maupun pemikirannya.

### **3. Analisis Data**

Analisis dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian kegiatan sebagai upaya menarik kesimpulan dari hasil kajian konsep atau teori yang mendukung penelitian ini. Dalam menganalisis data digunakan analisis isi atau *content analysis*. *Content analysis* adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi (simpulan) yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Klaus dalam Wajidi (terj), 1993: 15). Metode ini digunakan untuk menganalisis dilakukan terhadap makna-makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan Zakiah Daradjat tersebut.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam rangka mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan-persoalan yang akan diteliti. Maka, akan disistematikan laporan penelitian ini yang terdiri dalam beberapa bab dan sub bab, yang

merupakan uraian singkat tentang isi bab secara garis besar yang mencakup semua materi penelitian, di antaranya:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Pendidikan Islam dalam Perspektif Psikologi Agama, akan membahas diantaranya; A). Pendidikan Islam yang terdiri dari definisi pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, objek dan lembaga pendidikan Islam. B). Psikologi agama dan kesehatan mental yang terdiri dari definisi psikologi agama, sejarah dan perkembangan psikologi agama dan objek kajian psikologi agama dan kesehatan mental (*Mental Hygiene*).

Bab III Latar Belakang Sosial-Keagamaan dan Biografi Prof. Dr. Zakiah Daradjat, meliputi: A). Biografi Prof. Dr. Zakiah Daradjat yang terdiri dari; 1). Latar belakang sosial keagamaan, 2). Riwayat hidup yang meliputi a). Riwayat pendidikan, b). Riwayat perjuangannya, c). Karir yang pernah diukir, d). Karya-karyanya. B). Pendidikan Islam dalam Perspektif Psikologi Agama menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat yang meliputi: 1). Psikologi agama, 2). Peranan agama dalam pembinaan mental, 3). Pendidikan Islam dalam kesehatan mental.

Bab IV Analisis Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Islam dalam Perspektif Psikologi Agama, yang meliputi: A). Psikologi agama dalam kesehatan mental. B). Peranan agama dalam



pembangunan mental. C). Pendidikan Islam dalam pembinaan kesehatan mental.

Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup.